

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang cukup fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, agama, moral, perilaku sosial dan kemampuan pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori yang menyatakan bahwa rentang usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*). Pada usia ini, anak mulai mampu menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, memberikan stimulus yang tepat akan berdampak positif terhadap perkembangan anak usia dini baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor¹.

Data yang diungkap oleh Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2016-2020 mengidentifikasi kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan anak pada komponen anak menjadi korban bullying sejumlah 480 anak dan anak sebagai pelaku bullying terdapat sekitar 437 anak. Data dari Pusdatin Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa anak yang mengalami bullying di dunia berusia 2-17 tahun diperkirakan kurang lebih dari 1 milyar atau dengan rata-rata 50% dari kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara yang mengalami bullying². Perilaku kekerasan dan *bullying* pada anak tentu disebabkan oleh banyak faktor, salahsatunya adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan agama dan moral serta perkembangan perilaku sosial (prososial) anak usia dini, artinya perilaku anak yang tidak diberikan pemahaman nilai agama dan moral akan berdampak pada perilaku anti sosial, tidak menghargai orang lain, egois, bahkan dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada anak.

¹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak". *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8 Nomor 1 Maret 2016: 50-51.

² Iva Milia Hani Rahmawati, Inayatur Rosyidah, dan Hartatik, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Keperawatan Vol.20 No.2 Mei 2022*: 78.

Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di lembaga Raudhatul Athfal (RA), yaitu jenjang pendidikan anak usia dini pada prinsipnya telah berjalan dengan baik, sumberdaya manusia yang memadai, pembiayaan yang mencukupi, dan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Namun, berdasarkan fakta pada ketiga lembaga yang menjadi lokus penelitian ini yaitu Raudhatul Athfal Al Muminin, Raudhatul Athfal Al Fadliliah Darussalam, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis, masih terdapat anak usia dini yang belum optimal perkembangan agama dan moralnya, serta belum optimal perkembangan perilaku sosial anak. Terdapat 15 anak di RA Al Mu'minin sesuai dengan penuturan dari gurunya bahwa anak masih berkata-kata kasar atau tidak sopan, melakukan *bully* kepada temannya, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Terdapat 9 anak di RA Al-Fadliliah Darussalam belum mau berbagi, melakukan *bully*, belum menghargai hak orang lain. Terdapat 21 anak di RA Miftahussalam masih belum terbiasa berperilaku sopan, belum mau menerima perbedaan, anti-sosial dan atau belum mau bekerjasama secara kooperatif dengan temannya.

Memperhatikan hal demikian, penting kiranya untuk dilakukan internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini pada ketiga lembaga pendidikan tersebut. Terdapat enam aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada diri anak usia dini. Beberapa tersebut antara lain adalah nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Jika seluruh aspek tersebut dapat dikembangkan secara beriringan dengan baik, maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi terpendam yang ada pada dirinya dengan baik pula. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan pada perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial. Anak pada usia dini pada umumnya mempunyai sifat egosentris yang tinggi, sehingga perlu bagi orangtua benar-benar memperhatikan perkembangan sosial anak pada masa ini. Perubahan sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak merupakan wujud perkembangan yang dilaluinya pada masa itu³. Ajaran agama Islam menekankan bahwa penanaman nilai agama senantiasa didahulukan dan

³ Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Edukasia, 2009), hal. 7-8.

disandingkan dengan aktifitas moral seseorang, artinya jika nilai agama disebutkan sebagai nilai keimanan, maka keyakinan secara idealitas berbanding lurus dengan perilaku sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Penekanan beberapa indikator dalam standar nasional pendidikan anak usia dini tentang perkembangan agama dan moral pada anak usia dini meliputi kemampuan dalam mengenal nilai agama yang dianut, mampu mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama lain⁴. Beberapa nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini di atas, pada faktanya perlu dilakukan upaya agar tercapai perkembangan tersebut antara lain adalah melakukan internalisasi nilai agama dan moral kepada peserta didik anak usia dini.

Pentingnya internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah untuk memberikan ruh keimanan atau keyakinan yang kuat, karena agama adalah benteng seseorang dalam menjalani kehidupan dirinya agar menjadi terarah dan tidak kacau. Di dalam ajaran agama ditanamkan sikap, jujur, sopan, penolong, saling menghargai antara sesama manusia, bahkan lingkungan di sekitarnya. Internalisasi bagian dari sebuah pendidikan, maka bagi anak usia dini segala aktifitas yang dilakukan pada masa-masa tersebut akan sangat membekas dalam dirinya dan diharapkan akan menjadi sikap atau akhlak yang terpatri hingga dewasa.

Penelitian ini ditekankan pada internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui *social learning* dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini. Nilai agama dan moral yang dimaksud adalah nilai agama dan moral islam, karena penelitiannya di jenjang Raudhatul Athfal. Pemilihan lembaga pendidikan jenjang Raudhatul Athfal, bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan yang perlu ditanamkan dan dibiasakan nilai-nilai serta perilaku yang baik, salah satunya yaitu nilai agama dan moral, agar anak usia dini dapat mengenal keyakinan agama yang dipeluknya sekaligus dapat secara sederhana melaksanakan ajaran agama sehingga berdampak pada perilaku sosial anak usia dini sebagai implementasi dari pemahaman dan pengalamannya tersebut.

⁴ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun lembaga pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini dibatasi pada tiga sekolah yaitu Raudhatul Athfal Al-Fadliliah Darussalam, RA Al-Muminin, dan RA Misfahussalam Ciamis, ketiga lembaga tersebut dipilih karena beberapa alasan tadi yaitu belum optimalnya perkembangan perilaku sosial anak usia dini pada ketiga lembaga tersebut. Selain itu, bahwa penetapan lokasi penelitian tersebut karena masing-masing lembaga memiliki ke-khasan tersendiri, pola pendidikannya sarat dengan pengembangan nilai agama dan moral bagi anak usia dini.

Berdasarkan hal demikian di atas, maka penting kiranya dilakukan sebuah penelitian dengan judul: Internalisasi Nilai Agama dan Moral melalui *Social Learning* untuk meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Fadliliah Darussalam, Raudhatul Athfal Al-Mu'minin, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis), sehingga pada gilirannya diharapkan menjadi sebuah alternatif model internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini untuk meningkatkan perilaku sosialnya, dan dapat bermanfaat bagi kehidupan anak usia dini tersebut pada masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan bahwa perilaku sosial anak usia dini yang belum berkembang secara optimal, maka problem tersebut perlu ditemukan pemecahan masalahnya yaitu dengan cara “Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui *Social Learning* dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin, Raudhatul Athfal Al-Fadliliah Darussalam, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis)”. Berdasarkan rumusan tersebut maka dapat diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin, Raudhatul Athfal Al-Fadliliah Darussalam, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis?
2. Bagaimana implementasi internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut?

3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut?
4. Sejauhmana dampak internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* terhadap perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin, Raudhatul Athfal Al-Fadlilyah Darussalam, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis.
2. Implementasi internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut.
3. Evaluasi internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut.
4. Dampak internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* terhadap perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut.
5. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di tiga Raudhatul Athfal tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam terutama yang terkait dengan internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui *social learning*.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung khususnya bagi lembaga pendidikan yang dijadikan tempat penelitian yaitu RA Al-Fadliliyah Darussalam, RA Al-Mu'minin, dan RA Miftahussalam Kabupaten Ciamis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan *social learning* sebagai upaya menumbuhkan nilai moral dan agama anak usia dini yang pada gilirannya akan meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui *social learning* untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini pada Raudhatul Athfal Alfadliliyah Darussalam Ciamis, Raudhatul Athfal Al-Mukminin Ciamis, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis. Adapun kerangka teori pada penelitian ini, terdiri antara lain yaitu: *Grand Theory* Internalisasi Nilai Agama dan Moral, *Middle Theory Social Learning*, *Applied Theory* Perilaku Sosial. Ketiga pembahasan tersebut diuraikan pada bagian di bawah ini:

1. *Grand Theory* Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses memasukkan nilai yang ada di luar ke dalam diri seseorang, sehingga akan mempengaruhi sikap dari perilakunya. Internalisasi yaitu membuat sesuatu yang semula dianggap asing (*gharib*) menjadi sesuatu yang dekat (*qarib*) dan menjadi bagian dari dirinya⁵. Internalisasi nilai diartikan

⁵ Mudji Sutrisno, *Pendidikan Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 33.

sebagai pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dianggap perlu untuk menjadi milik seseorang⁶. Terdapat beberapa tahapan atau proses terkait nilai yaitu:

- a. Tahap *transformasi nilai*, yaitu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait nilai-nilai baik dan buruk kepada anak usia dini. Pada tahap merupakan proses komunikasi verbal antara pendidik dengan anak usia dini. Transformasi nilai berfokus pada aspek kognitif.
- b. Tahap *transaksi nilai*, adalah proses memasukkan nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik anak usia dini secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Transaksi nilai merupakan kegiatan mempengaruhinya pendidik kepada peserta didik anak usia dini melalui contoh nilai yang dilaksanakan pendidik (modeling).
- c. Tahap *trans-internalisasi*, merupakan proses memasukkan nilai tidak hanya melalui komunikasi verbal, keteladanan, pengkondisian dan proses pembiasaan agar berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga anak usia dini dapat mengaktualisasikan nilai, dengan melihat model. Tahap trans-internalisasi meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor anak usia dini⁷

2. *Middle Theory Social Learning*

Albert Bandura mengungkapkan *social learning* yang dikembangkan dari aliran behavioristik. Menurut Bandura bahwa pembelajaran sejatinya berlangsung melalui kegiatan meniru atau pemodelan⁸. Berdasarkan social learning bahwa anak belajar melalui pengamatan atau melihat model, kemudian diteruskan ke

⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai; untuk Memodifikasi Perilaku berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 6.

⁷ Mudji Sutrisno, *Pendidikan Kemerdekaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 38.

⁸ H. J. Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 186-202.

proses mental dari hal tersebut membentuk sikap dan pada gilirannya membentuk perilaku yang mengandung nilai moral dan agama pada diri anak usia dini.

Social learning menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam *observational learning* terdapat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling proses yang terjadi dalam *observational learning* tersebut di antaranya yaitu 1) perhatian (*attention*), bahwa anak memperhatikan atau mengamati perilaku apa yang dilakukan oleh orang (model) di sekitarnya, 2) mengingat (*retention*) setelah proses mengamati, anak akan mengingat atas apa yang dilihat, 3) produksi (*reproduction*) proses ini anak mulai meniru perilaku, 4) motivasi (*motivation*) tahapan ini anak termotivasi untuk membiasakan perilaku dari model yang dilihatnya⁹.

Jadi, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *social learning* adalah pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar¹⁰. Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pengembangan agama dan moral terjadi melalui peniruan atau imitasi dan penyajian contoh perilaku. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain¹¹.

Indikator dari *social learning* atau belajar sosial antara lain yaitu: 1) anak usia dini melakukan pengamatan atau memperhatikan model (baik guru, orangtua, atau orang lain) yang sedang mengenalkan siapa pencipta alam semesta, melihat

⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: A Paramount Communications Company Englewood Cliffs, 1997), hal. 23-27.

¹⁰ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Volume 1 Nomor 3 Tahun 2022, hal. 297-324.

¹¹ L. A. Pervin, *Personality: Theory and Research*, terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Edisi IX. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 60

bagaimana cara guru mengucapkan pujian kepada Tuhan, memperhatikan (atensi) orangtua mengucapkan rasa syukur, serta memberikan contoh tata cara beribadah kepada Tuhan. 2) anak usia dini pada tahap ini mengkontruksi (retensi) hasil pengamatan tersebut menjadi sebuah gambaran tentang nilai agama dan moral. 3) produksi, dalam hal ini anak usia dini melakukan untuk sekedar menirukan, sudah sesuai atau belum dengan model yang dilihatnya. 4) motivasi, bahwa anak usia dini setelah ia memperhatikan, kemudian mengingat, mengikuti, dan pada gilirannya termotivasi untuk menjadi kebiasaan.

3. *Applied Theory* Perilaku Sosial

Perilaku sosial atau sering disebut dengan istilah perilaku prososial, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan sosialisasi dalam hal berperilaku, belajar memainkan peran sosial, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain¹². Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya baik teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya seperti orangtua, guru, dan saudaranya. Perilaku merupakan gambaran kepribadian seseorang yang tampak dan dapat dilihat melalui perbuatan serta interaksi seseorang terhadap orang lain dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non formal, artinya perbuatan yang dilakukan dikarenakan atas anjuran orang dewasa ataupun memperhatikan perilaku orang-orang dewasa, kemudian ditiru dan diikuti oleh anak¹³.

Bimo Walgito menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan

¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 65.

¹³ Rini Herminastiti, Andi Musda Mapappoleonro, dan Ratih Jatiningih, "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita". *Jurnal Instruksional*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2019, hal. 46.

untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan¹⁴.

Perilaku sosial anak usia dini dapat dilihat dan diamati dari bagaimana anak bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi harapan di lingkungannya dalam hal ini teman sebayanya ataupun orang dewasa lain disekitarnya. Bagaimana anak belajar menjalankan peran sosial yang layak dan dapat diterima oleh orang lain. Perilaku sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan perilaku sosial anak ke arah yang lebih baik. Perilaku yang dapat diterima oleh teman sebaya pada saat bermain bersama, perilaku kepada orang dewasa yang harus dihormati, bagaimana harus mentaati aturan-aturan dan norma-norma yang sudah ditetapkan bersama.¹⁵

Perilaku sosial yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap, hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya. Pengalaman sosial di masa kanak-kanak awal merupakan masa pembentukan perilaku sosial anak, dimana masa ini sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa, dan perilaku yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap¹⁶.

Terdapat ciri khusus masa kanak-kanak, yang dapat dilihat dari beberapa ciri antara lain yaitu: *pertama*, bersifat egosentris, artinya bahwa anak usia dini memandang dunia luar berdasarkan pandangannya sendiri, sesuai pengetahuan dan pemahamannya sendiri. *Kedua*, memiliki relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, maksudnya adalah bahwa relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. *Ketiga*, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, isi lahiriah dan batiniah

¹⁴ Siti Nisrima, Muhammad Yunus, dan Erna Hayati, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam media Kasih Kota Banda Aceh" . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016, hal. 192-204.

¹⁵ Siti Nisrima, Muhammad Yunus, dan Erna Hayati, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam media Kasih Kota Banda Aceh" . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016, hal. 194.

¹⁶ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 239.

merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan. *Keempat*, sikap hidup yang fisiognomis, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak belum bisa membedakan benda hidup dan benda mati. Setiap benda dianggap memiliki jiwa seperti dirinya.¹⁷

Keterampilan-keterampilan sosial yang perlu dimiliki anak usia dini antara lain yaitu: a) Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain; b) Melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang; c) Kemampuan mengatasi situasi sosial yang dihadapi. Di bawah ini merupakan penjelasan rinci terkait keterampilan sosial tersebut.

Pertama, Pada awal masa bayi (kira-kira usia tiga bulan), anak sudah mulai menunjukkan keinginannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan "senyum sosial" yang ditunjukkannya bila ada orang yang mendekatinya. Pada saat itu sifat interaksi dengan orang lain masih cukup terbatas, karena kemampuan reaksi dan komunikasinya yang juga masih amat terbatas. Kemudian pada akhir masa bayi (kira-kira usia dua tahun) anak sudah mulai dapat berbicara dan memiliki beberapa puluh kosa kata, keinginan untuk menjalin hubungan antar manusia sudah lebih nyata, hal ini ditampakkan melalui sikap dan perilakunya terhadap orang-orang yang ditemuinya, terutama dengan anak-anak sebaya. Masuknya anak ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan kesempatan bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih melancarkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Pada usia dini anak diharapkan telah dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, bila marah pada temannya ia akan mengatakan "kamu nakal atau kamu jahat", kalau takut sesuatu ia akan mengatakan "saya takut itu" atau kalau senang ia juga akan mengatakan "saya senang" Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses

¹⁷ Selia Dwi Kurnia, "Urgensi Pembelajaran Sains Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini". *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, hal. 51.

sosialisasinya berkembang ke arah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak¹⁸.

Kedua. Dunia anak adalah dunia bermain, khususnya pada anak prasekolah bermain merupakan kebutuhan dasar mereka. Dengan demikian wajarlah bila sebagian besar waktu anak diisi dengan kegiatan bermain. Elizabeth B. Hurlock memberikan batasan tentang bermain sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Biasanya anak melakukannya secara sukarela, tanpa ada paksaan dan tanpa aturan main tertentu, kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam permainan tersebut.

Ketiga, Kemampuan anak dalam menghadapi situasi sosial yang dihadapi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia. Hal ini disebabkan karena situasi sosial yang dihadapi anak, mau tidak mau melibatkan orang lain sehingga pada dasarnya tidak dapat lepas dari hubungannya dengan orang lain. Menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah : 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik, anak-anak harus menyenangi orang-orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul¹⁹.

Anak usia dini berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 bahwa lingkup perkembangannya antara lain adalah agama dan moral, fisik-motorik,

¹⁸ Selia Dwi Kurnia, "Urgensi Pembelajaran Sains Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini". *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, hal. 55.

¹⁹ Selia Dwi Kurnia, "Urgensi Pembelajaran Sains Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini". *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, hal. 56.

kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini. Dalam mengukur perkembangan nilai agama anak usia dini, perlu mengacu kepada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), kemudian diturunkan ke Kompetensi Inti (KI), turun lagi ke Kompetensi Dasar (KD), selanjutnya dirumuskan indikator pencapaiannya. Pada kompetensi dasar nilai agama anak usia dini yaitu mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, bersyukur kepada Tuhan, mengenal kegiatan beribadah sehari-hari, melakukan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa²⁰. Berikut ini merupakan kompetensi dasar dan indikator perkembangan nilai agama anak usia dini:

Tabel 1.1
Kompetensi Dasar dan Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui sifat Tuhan sebagai Pencipta • Terbiasa menyebut nama Tuhan sebagai pencipta. • Mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan • Terbiasa mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan
2	Bersyukur kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa mengucap rasa syukur kepada Tuhan • Terbiasa menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan • Merawat kebersihan diri • Merawat tanaman hewan peliharaan • Merawat lingkungan • Berterima kasih kepada orang lain, sebagai bukti syukur kepada Tuhan
3	Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui tata cara beribadah kepada Tuhan • Menyebutkan macam-macam ibadah pada agama yang dipeluknya • Menyebutkan tempat ibadah agama lain • Menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan • Menyebutkan hari-hari besar agama,

²⁰ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

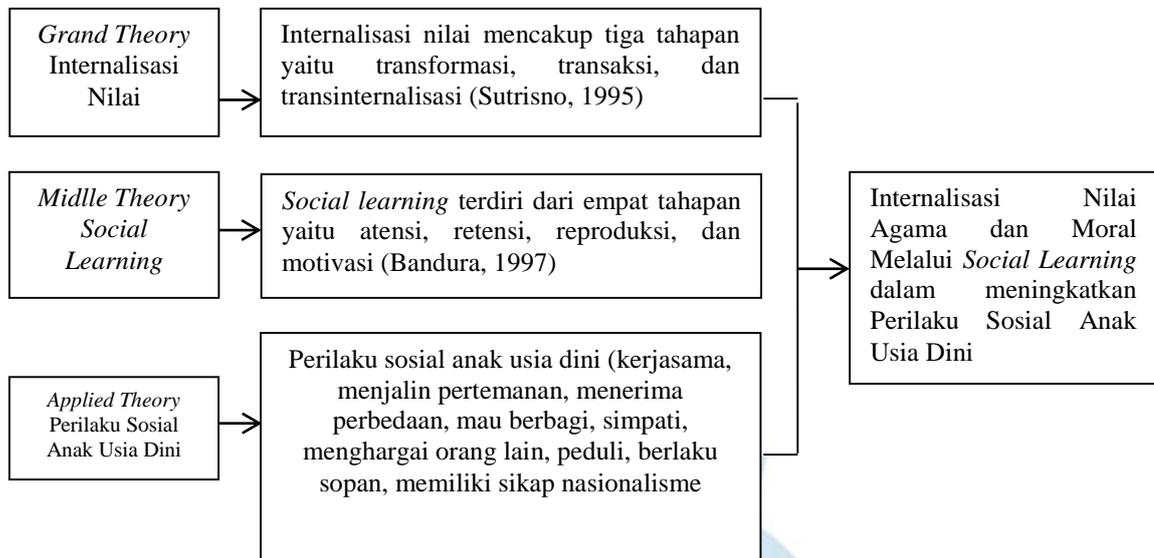
No	Kompetensi Dasar	Indikator
		tempat ibadah, tokoh keagamaan
4	Melakukan kegiatan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum memulai dan selesai kegiatan • Meniru gerakan dengan urutan yang benar • Membiasakan kegiatan ibadah dengan bimbingan orangtua
5	Mengenal perilaku baik dan buruk (<i>moral knowing</i> dan <i>moral feeling</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenal perilaku baik, seperti jujur, sopan, toleran, tanggung jawab, dan disiplin, tolong menolong
6	Membiasakan diri berperilaku baik	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa berperilaku jujur, sopan, toleran, tanggung jawab, dan disiplin, tolong menolong • Mengucap salam • Berterima kasih setelah mendapatkan bantuan • Berbicara santun

Tujuan pengembangan nilai agama pada anak usia dini antara lain yaitu: 1) Mengembangkan rasa keyakinan dan cinta kepada Tuhan, 2) Membiasakan anak usia dini untuk beribadah kepada Tuhan, 3) Membiasakan agar segala sikap dan tingkah laku anak usia dini didasarkan pada nilai agama, 4) Membantu tumbuh-kembang anak usia dini menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan²¹.

Aspek pengembangan nilai moral bagi anak usia dini berkaitan erat dengan implementasi nilai agama anak, sehingga oleh Lickona diidentikkan dengan pembentukan karakter dengan tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap perilaku yang baik. *Moral feeling* berkenaan dengan perasaan hati, rasa percaya diri, rasa empati, cinta kepada sesuatu yang baik, rendah hati dan pengendalian diri. Sedangkan *moral behavior* mencakup kemampuan, kemauan dan kebiasaan. Adapun tujuan mengembangkan nilai moral pada anak usia dini antara lain adalah 1) Agar sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai agama dan nilai berlaku di masyarakat 2) Membimbing anak usia dini agar menjadi individu yang mandiri 3) Membiasakan anak usia dini agar dapat membedakan sikap dan

²¹ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, hal. 19-31.

perilaku yang baik dan buruk. Terdapat beberapa indikator dari nilai moral anak usia dini yaitu mengetahui atau mengenal perilaku baik, jujur, toleran, bersikap sopan, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan tolong menolong²².



Gambar 1.1 Kerangka Teori

Internalisasi mengandung arti suatu proses. Dalam tata bahasa atau kaidah bahasa Indonesia, kata yang diakhiri dengan "isasi" memiliki arti proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai apresiasi, pendalaman, penguasaan mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, arahan dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata internalisasi biasa dimaknai dengan kata “*idkhal*” atau “*istidkhal*”.²³ Urgensi internalisasi nilai disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa ada nilai-nilai eksternal yang dianggap luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Nilai yang diinternalisasi dapat berupa nilai atau nilai yang benar-benar baru yang pada dasarnya ada pada

²² Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, hal. 20.

²³ Salman, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an”. *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 5, Nomor 1 (Januari – Juni 2015), hal. 145-168.

setiap individu tetapi karena telah menjadi nilai kelompok yang dianggap penting untuk diinternalisasikan kembali kepada anggota kelompoknya²⁴.

Ahmad Tafsir memaknai internalisasi sebagai upaya memasukkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta dan kebiasaan. Pengetahuan (apakah itu konsep netral atau konsep yang mengandung nilai, atau konsep nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih ada di dalam pikiran, masih di dalam area di luar (eksternal), dan keterampilan untuk diterapkan masih ada area luar. Upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan lakukan ke dalam orang yang disebut internalisasi. Internalisasi juga bisa dikatakan personalisasi. Dikatakan internalisasi karena masuk dari area eksternal ke internal, dan dikatakan personalisasi karena usaha itu berupa usaha membuat pengetahuan dan keterampilan melekat pada orang tersebut²⁵. Intinya bahwa, internalisasi merupakan proses pemindahan nilai dari luar diri ke dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa internalisasi adalah upaya memasukkan suatu nilai yang ada di luar baik berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan perilaku ke dalam diri seseorang. Internalisasi juga dimaknai sebagai upaya transfer nilai yang ada di luar diri seseorang ke dalam dirinya dan melekat kuat sehingga menjadi persona diri.

Internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui social learning dalam penelitian ini menganalisis aspek perencanaan internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di Raudhatul Athfal Alfadliliyah Darussalam, Raudhatul Atfhil Al-Mu'minin, dan Raudhatul Athfal Miftahussalam Ciamis. Urgensi dari sebuah perencanaan adalah bahwa segala sesuatu yang akan dilaksanakan perlu dibuat rancangannya terlebih dahulu, agar terarah dan ditetapkan yang diharapkan. Tahap berikutnya tidak saja merencanakan, akan tetapi aspek implementasi atau pelaksanaan merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, bahwa sebuah rencana tidak akan berarti, jika tidak diimplementasikan. Karena tujuan adanya

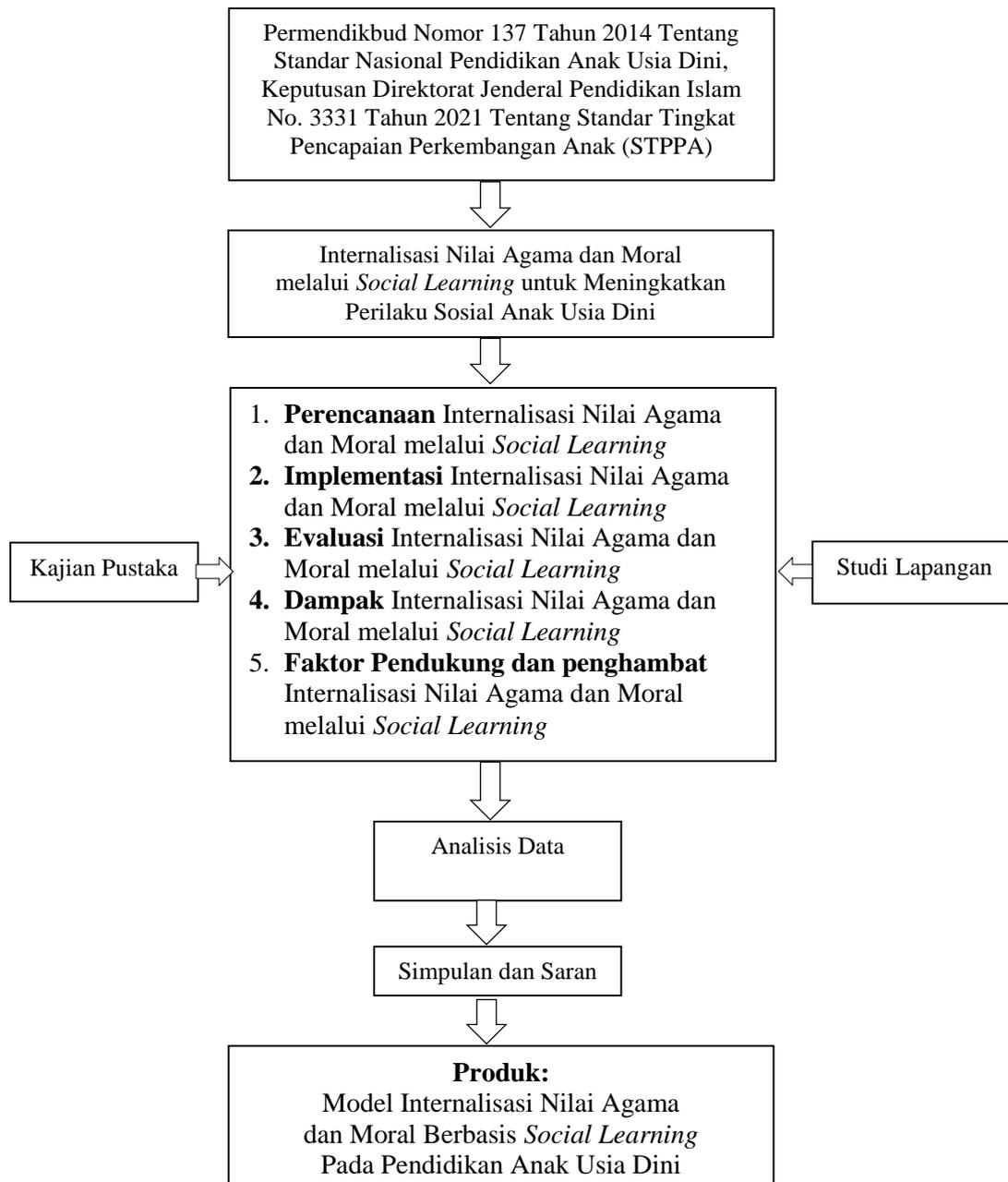
²⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai; untuk Memodifikasi Perilaku berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 9.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), hal. 75.

internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui *social learning* perlu dianalisis proses pelaksanaannya.

Setelah upaya pelaksanaan internalisasi, maka hasilnya pun perlu dilakukan analisis, apakah hasil sesuai dengan rencana atau tidak, atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan. Dari implementasi dan dampak serta evaluasi, akan terlihat faktor pendukung dan penghambat atau berbagai kendala yang dihadapi di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Internalisasi tersebut menggunakan *social learning* (belajar sosial) yang menjadi bagian dari aspek yang diteliti. Karena kedua hal tersebut yaitu belajar sosial sangat terkait erat dengan perilaku seseorang (*behavior*), yang dalam hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa belajar adalah perubahan perilaku.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 sampai 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berfikir kongkret, realisme, sederhana dan memiliki daya imajinasi yang kaya. Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut *golden age* atau usia keemasan. Kemudian jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) beragam jenis layanannya, antara lain yaitu Kelompok Belajar (Kober) atau *Playgroup*, Taman Kanak-Kanak (TK), *Taam*, Raudhatul Athfal (RA) dan layanan anak usia dini lainnya. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti antara lain yaitu:

1. Tarsono, 2017. Pengembangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak” (Studi pada TK IT Salman Al-

Farisi Bandung dan TK IT Al-Multazam Kuningan). Disertasi Progam Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi objektif kurikulum pendidikan moral agama, meliputi desain kurikulum pendidikan moral agama, implementasi, evaluasi, sumber daya manusia dan kebutuhan kurikulum pendidikan moral agama; 2) Kurikulum pendidikan moral agama difokuskan pada pembiasaan perilaku positif, kemandirian dan disiplin, dan pembinaan keimanan dan ketakwaan diterapkan secara rutin dan terus-menerus setiap hari; 3) Implementasi pengembangan kurikulum pendidikan moral agama dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, pengembangan dan pembuatan laporan; 4) Pengembangan kurikulum pendidikan moral agama memiliki keunggulan yaitu: pelajaran agama Islam di kedua sekolah tersebut lebih intensif, adanya kurikulum yang mengarah pada pendidikan karakter dan pengembangan diri, banyaknya kegiatan keagamaan, pendidik yang profesional, materi pendidikan moral dan agama yang diintegrasikan dengan aspek lainnya, sarana dan prasarana yang lengkap dan tersusun rapih. Sedangkan keterbatasannya meliputi: kurangnya pemahaman pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, evaluasi yang sering berubah sehingga menuntut pendidik untuk mengadakan remedial, dan terlalu banyak materi keagamaan yang harus dikuasai anak sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik; 5) Tingkat keefektifan pengembangan kurikulum pendidikan moral agama telah memperlihatkan keberhasilan yang sangat berarti dalam mengoptimalkan pencapaian belajar.

2. An an Andari, 2019. Internalisasi Rukun Islam Melalui Experience-Based Learning di Taman Kanak-kanak. (Penelitian di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang, TK Negeri Centeh Kota Bandung). Disertasi Progam Studi Pendidikan Islam UIN SGD Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tujuan internalisasi Rukun Islam menjadikan Rukun Islam sebagai suatu kebutuhan yang tercermin pada diri anak sebagai sikap, perasaan, dan keyakinan kuat terhadap Allah SWT; 2) program internalisasi Rukun Islam terdiri dari program ikrar syahadat, mengenalkan shalat, mengenalkan zakat, mengenalkan puasa dan mengenalkan ibadah haji; 3) proses internalisasi Rukun Islam yaitu: a) proses ikrar syahadat; b) proses mengenalkan shalat;c) proses mengenalkan zakat melalui pembiasaan memberi sedekah; d) proses mengenalkan puasa dengan membiasakan tidak

makan minum di siang hari di bulan puasa; e) proses mengenalkan ibadah haji melalui kegiatan manasik haji. 4) evaluasi internalisasi Rukun Islam terhadap tujuan, program dan proses melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara; 5) faktor pendukung adalah guru yang berpengalaman, sarana prasarana yang lengkap, dan latar belakang orangtua memiliki tingkat pendidikan akademik yang tinggi, faktor penghambatnya adalah status TK Negeri sebagai milik pemerintah yang bermuatan pembelajaran umum lebih banyak dibandingkan muatan keagamaan; dan 6) dampak internalisasi Rukun Islam yaitu anak mampu menerapkan Rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

3. Eman Suparman, 2014. Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral Pada anak Usia Dini (Penelitian di TK Salman Al Farisi Bandung). Disertasi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini UPI Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, mengajarkan anak cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu yang dilandasi nilai-nilai agama yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, 2) kecerdasan moral anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk memahami benar, salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dengan pemberian reward dan punishment, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu; empati, nurani, kontrol diri, respek, baik hati, toleran, dan adil. 3) pelaksanaan internalisasi pada anak usia dini di TK Salman Al Farisi Bandung mengembangkan program-program kekhilafahan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, 4) validitas program internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di lingkungan TK Salman Al Farisi Bandung melalui kerjasama antar sekolah dengan mendatangkan para pakar pendidikan yang ahli di bidangnya dan biro psikologi anak, sehingga dalam penerapannya sudah mendapatkan validitas program dari internalisasi nilai.

4. Amiruddin, 2014. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di raudhatul Atfhal Perwanida 1 LIPU Kabupaten Majene. Disertasi Program Studi Pendidikan dan Keguruan UIN Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di Raudhatul Atfhal perwanida 1 dituangkan dalam proses pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, inti dan penutup. Bentuk-bentuk pembelajaran nilai agama di kegiatan awal meliputi mengucapkan salam dan doa sebelum kegiatan pembelajaran, melantunkan nyanyian islami, serta melafazkan surat-surat pendek (Juz Amma). Pada kegiatan inti bentuk pembelajaran agama meliputi pelajaran fiqih (tata cara berwudhu dan shalat), pelajaran aqidah (pengenalan tentang kalimat thayyibah, asmaul husna, nama-nama malaikat, Nabi dan Rasul Allah), pelajaran al-Quran, dan pelajaran doa sehari-hari. Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan pada kegiatan penutup antara lain melakukan tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan, melantunkan syair-syair islami, dan berdoa seperti doa keselamatan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa keluar pintu, dan doa untuk kedua orangtua.

5. Muhamad Yusuf, 2020. Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga. Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Kebiasaan dipahami sebagai „adat yaitu amalan yang sering dilaksanakan dan berkelanjutan Suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan ruhani). Hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak. Hukuman dalam pendidikan adalah sanksi yang diberikan pendidik kepada anak yang berbuat pelanggaran terhadap aturan ataupun instruksi dari pendidik

Kelima penelitian terdahulu tersebut di atas, terdapat relevansi dalam penelitiannya yaitu memfokuskan pada internalisasi nilai agama dan moral, hanya saja perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai agama dan moral melalui *social learning* dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) yaitu RA Al Muminin, RA Al-Fadlilayah Darussalam, dan RA Miftahussalam Ciamis.

